

Submitted: 27 April 2024	Accepted: 25 Juli 2024	Published: 18 Oktober 2024
--------------------------	------------------------	----------------------------

Pendidikan Teologi Multikultural: Belajar Dari Pendidikan Multikultural James A. Banks

Anthoneta Nelci Ayatanoi

Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua

e.ayatanoi@gmail.com

Abstract

The Evangelical Christian Church (GKI) In The Land of Papua is a multicultural church with 250 tribes in Papua and all ethnic groups inhabiting Papua Land. GKI in the Land of Papua is not only faced with a multicultural congregation, but also cultural changes that occur and affect the lives of the Papuan people. In such conditions, many problems arise, along with the emergence of primordialist thinking that leads to internal and external conflicts. Therefore, a multicultural theological education is needed that has an impact on harmony, where everyone can accept and appreciate the differences. In this article, I try to describe multicultural theological education using the concept of James A. Banks' multicultural education. Through dialogue between the concept of James A. Banks' multicultural education and GKI in the Land of Papua as a multicultural church, multicultural theological education is present for GKI in the Land of Papua, namely identity awareness, cultural communication, transformation, spirituality and values.

Keywords: *culture; diversity; Evangelical Christian Church; identity; Papua*

Abstrak

Gereja Kristen Injili (GKI) Di Tanah Papua merupakan gereja multikultural dengan 250 suku di Papua dan semua suku bangsa yang mendiami Tanah Papua. GKI Di Tanah Papua tidak hanya berhadapan dengan jemaat yang multikultural, tetapi juga perubahan budaya yang terjadi dan memengaruhi kehidupan masyarakat Papua. Dalam kondisi demikian, banyak masalah yang muncul, seiring dengan munculnya pemikiran primordialisme yang berujung pada konflik internal maupun eksternal. Karena itu dibutuhkan sebuah pendidikan teologi multikultural yang berdampak pada keharmonisan, di mana setiap orang bisa saling menerima dan menghargai perbedaan. Dalam tulisan ini, saya berupaya menguraikan pendidikan teologi multikultural dengan menggunakan konsep pendidikan multikultural James A. Banks. Melalui dialog antara konsep pendidikan multikultural James A. Banks dan GKI Di Tanah Papua sebagai gereja multikultural, maka hadir pendidikan teologi multikultural bagi GKI Di Tanah Papua, yaitu kesadaran identitas, komunikasi budaya, transformasi, spiritualitas dan nilai.

Kata Kunci: *budaya; Gereja Kristen Injili; identitas; Papua; perbedaan*

PENDAHULUAN

Dalam pelayanannya, GKI (Gereja Kristen Injili) Di Tanah Papua adalah jemaat multikultural yang memiliki kompleksitas masalah dengan begitu banyak konflik, baik di tingkat jemaat, klasis sampai Sinode. Selain itu banyak anggota yang beralih ke gereja lain, membentuk persekutuan-persekutuan baru, bahkan kembali pada agama suku. Memang ada begitu banyak faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah transformasi demografis dan budaya dalam masyarakat Papua yang terus meningkat seiring perkembangan pembangunan, dan gereja belum dapat mengatasi perubahan-perubahan yang datang begitu cepat secara memadai. Dalam kondisi demikian, banyak masalah yang muncul seiring dengan munculnya pemikiran primordialisme yang berujung pada konflik internal maupun eksternal. Karena itu dibutuhkan sebuah pendidikan teologi multikultural yang menghasilkan keharmonisan, di mana setiap orang bisa saling menerima dan menghargai perbedaan. Sebab, kemajemukan jika tidak dapat diatasi dengan baik akan menimbulkan konflik yang lebih luas.

Tulisan ini merupakan sebuah upaya

untuk menguraikan pendidikan teologi multikultural bagi GKI Di Tanah Papua yang multikultural untuk membangun kehidupan harmonis dengan menggunakan konsep pendidikan multikultural James A. Banks yang dikenal sebagai perintis pendidikan multikultural. Banks menyadari bahwa pengakuan atas keragaman telah meningkat di negara-negara di seluruh dunia yang dapat memberi peluang tetapi juga tantangan, karena itu keberagaman budaya harus dikelola untuk memaksimalkan peluang dan meminimalkan tantangan.¹

Tulisan Banks dengan judul “*Multicultural Education: Characteristics and Goals*” dalam buku “*Multicultural Education: Seventh Edition Issues and Perspective*” ini merupakan pembaharuan dari tulisannya dalam buku “*Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*,” yang dirancang untuk membantu pendidik menemukan konsep, paradigma dan penjelasan yang diperlukan supaya lebih praktis dan efektif di sekolah dengan beragam budaya, ras, etnis dan bahasa yang berbeda.² Lima dimensi pendidikan multikultural Banks dapat menjadi dasar bagi konsep pendidikan teologi multikultural GKI Di Tanah Papua yang multikultural untuk

¹ James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, eds., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7th ed. (Hoboken, N.J: Wiley, 2010), v-vi.

² James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 4th ed.

(Boston: Allyn and Bacon, 2001), 3.; Banks and Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, vi.

dapat membangun kepercayaan antara satu dengan lainnya. Dengan menggunakan lima konsep dasar pendidikan Banks, diharapkan dapat membangun konsep pendidikan teologi multikultural bagi GKI Di Tanah Papua untuk dapat saling menghargai dan mem-berdayakan.

Secara etimologi, pendidikan multi-kultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidi-kan dan multikultural. Pendidikan berarti proses mengubah sikap dan tata laku sese-orang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pe-ngajaran dan pelatihan, atau proses, cara, maupun perbuatan mendidik.³ Berbicara ten-tang masyarakat yang multikultural berarti mengacu pada masyarakat di mana ada ba-nyak budaya.⁴ Multikultural menggambarkan kondisi masyarakat yang hidup ber-dampingan dengan berbagai budaya yang berbeda dan memunculkan pengakuan, peng-hargaan, dan penghormatan atas keberaga-man budaya baik keberagaman ras, etnis, bahasa, identitas, agama, dan sebagainya, yang pada akhirnya melahirkan semangat menghargai, menghormati berbagai perbe-daan budaya. Dengan demikian, multikultu-

ralisme adalah paham yang menghargai ba-nyak kebudayaan dalam masyarakat. Atau dapat diterjemahkan sebagai sebuah paham, filosofi atau kebijakan yang menghargai perbedaan budaya.⁵

Dalam perspektif teologi, pendidi-kan multikultural berarti proses mendewa-sakan manusia melalui proses pendidikan untuk memiliki pemahaman perbedaan bu-daya secara positif yang mampu memahami dan menerima dan menghargai pluralitas. Kunci penting dalam konsep multikultural adalah sinergitas semua elemen masyarakat dan berbasis pada penghormatan akan per-bedaan dan penghargaan pada hak-hak asa-si manusia yang adalah anugerah.⁶ Dengan demikian, pendidikan teologi multikultural adalah proses pendewasaan seseorang atau sekelompok masyarakat dengan mengubah pola hidup atau sikap hidup melalui upaya pendidikan sehingga memiliki kesadaran multikultural yang menghargai pluralitas sebagai anugerah dari Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pe-nelitian ini adalah studi kepustakaan (*libra-*

³ Panmilo Yangin, *Gereja Dan Pendidikan Multikultural: Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 13.

⁴ Frans Jozef Servaas Wijzen, *Christianity and Other Cultures: Introduction to Mission Studies* (Zürich [Switzerland]: LIT Verlag, 2015), 34.

⁵ Umar Suryadi Bakry, *Multikulturalisme & Politik Identitas : Dalam Teori Dan Praktek, Vol. 1* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 4.

⁶ Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, "Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (October 17, 2020): 131–52, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.336>.

ry research) dengan mengkaji bahan pustaka primer, yaitu tulisan James A. Banks tentang pendidikan multikultural, dan pustaka sekunder, yaitu tulisan yang menunjang pendidikan teologi multikultural, serta menjelaskan model gereja multikultural. Penelitian ini menggunakan penggabungan metode empiris dan teologis⁷ yang bersifat analisis interpretatif, di mana semua data-data dianalisis dan diinterpretasikan untuk menemukan mengapa dan bagaimana pokok masalah itu dapat memberi cara pandang untuk menemukan pendidikan teologi multikultural bagi GKI Di Tanah Papua.⁸ Untuk mengonstruksikan pendidikan teologi multikultural dalam membangun persekutuan multikultural dalam GKI Di Tanah Papua, maka studi ini akan berdialog dengan pendidikan multikultural James A. Bank dan model gereja multikultural Bob Whitese yang berdasarkan pada pemikiran Daniel Sanchez.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural: James A. Banks

Menurut Banks, ada tiga hal yang

perlu dalam pendidikan multikultural, yaitu ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua siswa terlepas dari jenis kelamin, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.¹⁰ Pendidikan multikultural juga merupakan gerakan reformasi yang berusaha mengubah sekolah dan lembaga pendidikan lainnya sehingga semua kelas sosial, gender, ras, bahasa dan berbagai kelompok budaya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.¹¹ Menurut Banks, beberapa lembaga sekolah secara sistematis menolak beberapa kelompok siswa untuk memperoleh pendidikan yang sama. Seperti yang dikutip dari Clewel dan Francis, bahwa di awal kelas anak laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam matematika dan sains, namun hasil tes prestasi anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan sebab anak laki-laki lebih didorong oleh guru untuk berperan dibandingkan anak perempuan.¹²

⁷ Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church* (Leiden & Boston: Brill, 2017), 201.

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2018), 195.; John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Design Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 260.

⁹ Bob Whitesel, "Five Types of Multicultural Churches: A New Paradigm Evaluated and Differentiated," *Great Commission Research Journal* 6, no. 1 (July 1, 2014): 22–35, <https://place.asburyseminary.edu/gcrj/vol6/iss1/3>; Daniel Sanchez, *Viable*

Models for Churches in Communities Experiencing Ethnic Transition Paper (Pasadena: Fuller Theological Seminary, 1976).

¹⁰ Banks and Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 3.

¹¹ Banks and Banks, 4.

¹² James A. Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals," in *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. James A. Banks and Cherry A. McGee Banks (Hoboken, N.J.: Wiley, 2010), 3.

Namun, tidak semua praktik sekolah berpihak pada laki-laki seperti yang diutarakan David Sadker dan Karen Zittleman, bahwa anak laki-laki cenderung diharuskan lebih disiplin daripada perempuan, bahkan ketika perilaku mereka tidak berbeda dengan perempuan, bahkan mereka diklasifikasikan sebagai yang tidak memiliki kemampuan, karena itu anak perempuan mendapat banyak kesempatan tampil dibandingkan anak laki-laki.¹³ Banks kemudian mengungkapkan bahwa laki-laki kulit berwarna, terutama laki-laki Afrika-Amerika, mengalami tindakan disipliner yang sangat tidak proposional di sekolah.¹⁴ Dikutip dari Steele, di awal kelas prestasi siswa kulit berwarna Afrika-Amerika, Latin dan Indian Amerika mendekati paritas dengan prestasi siswa kulit putih, namun semakin lama siswa kulit berwarna tetap bersekolah, semakin prestasi mereka tertinggal dari siswa kulit putih. Demikian juga status sosial juga terkait dengan prestasi akademik di mana siswa dengan orang tua berpenghasilan menengah ke atas memiliki peluang pendidikan yang jauh lebih besar ketimbang siswa dengan orang tua

berpenghasilan rendah.¹⁵

Apa yang diungkapkan Banks ini senada dengan gagasan teori postmulticulturalism yang menekankan identitas dan nilai-nilai bersama yang kuat ditambah dengan pengakuan terhadap perbedaan budaya.¹⁶ Menurut Desmond King, gagasan pasca multikulturalisme adalah pengakuan luas atas perbedaan kelompok yang dikombinasikan dengan perjuangan negara untuk memastikan bahwa kebijakan pemerintah tidak menonjolkan perpecahan hierarkis antara kelompok berdasarkan ras, etnis dan latar belakang nasional.¹⁷

Bagi Banks, kesetaraan pendidikan, seperti kebebasan dan keadilan adalah cita-cita yang kadang tidak tercapai akibat rasisme, seksisme, dan diskriminasi yang dialami oleh kaum minoritas. Ketika prasangka dan diskriminasi direduksi terhadap satu kelompok, maka mereka diarahkan untuk mengambil bentuk lain dan diberi label baru. Dalam keadaan ini, tujuan pendidikan multikultural tidak dapat tercapai sepenuhnya, karena itu dibutuhkan pendidikan multikultural yang berkelanjutan.¹⁸

Menurut Banks, pendidikan multi-

¹³ David Sadker and Karen Zittleman, "Gender Bias: From Colonial America to Today's Classroom," in *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, 7th ed. (Hoboken, N.J: Wiley, 2010), 140.

¹⁴ Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals," 3.

¹⁵ Banks, 4.

¹⁶ Bakry, *Multikulturalisme & Politik Identitas: Dalam Teori Dan Praktek*, Vol. 1, 1:57.

¹⁷ Bakry.

¹⁸ Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals," 4.

kultural merupakan konsep yang luas dengan beberapa dimensi yang berbeda dan penting, yaitu: (1) integrasi konten (*content integration*); (2) proses konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*); (3) pengurangan prasangka (*prejudice reduction*); (4) pedagogi kesetaraan (*an equity pedagogy*); dan (5) budaya dan struktur sekolah yang memberdayakan (*an empowering school culture and social structure*).¹⁹

Pertama, integrasi konten, yaitu sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep, prinsip, generalisasi, dan teori utama dalam bidang studi atau disiplin mereka. Pemasukan konten etnis dan budaya ke dalam area subjek harus logis dan bukan dibuat-buat. Lanjutnya, ada banyak peluang untuk integrasi konten etnis dan budaya di beberapa bidang studi, misalnya dalam studi sosial, seni bahasa, dan musik. Ada banyak kesempatan bagi para guru untuk menggunakan konten etnis dan budaya yang dapat menggambarkan konsep, tema, dan prinsip. Selain itu, ada juga peluang untuk mengintegrasikan konten multikultural ke dalam matematika dan sains, walaupun peluangnya tidak sebanyak bidang sosial, seni bahasa, dan musik.²⁰

Kedua, proses konstruksi pengeta-

huan, yaitu berkaitan dengan sejauh mana guru membantu siswa untuk memahami, menyelidiki, dan menentukan bagaimana asumsi budaya implisit, kerangka acuan, perspektif dan bias dalam suatu disiplin memengaruhi cara-cara di mana pengetahuan dibangun di dalamnya. Menurut Banks, dalam proses konstruksi pengetahuan, siswa dapat menganalisis proses konstruksi pengetahuan dalam sains dengan mempelajari bagaimana rasisme telah diabadikan dalam sains oleh teori genetika kecerdasan, Darwinisme, dan eugenika. Berbagai publikasi dengan penerimaan publik yang luas, antusias dan konteks sosial yang muncul memberikan studi kasus yang sangat baik untuk diskusi dan analisis oleh siswa yang mempelajari konstruksi pengetahuan. Siswa dapat memeriksa argumen, memberi asumsi dan kesimpulan berhubungan dengan konteks sosial dan politik.²¹

Ketiga, pengurangan prasangka, yaitu menggambarkan pelajaran dan aktuaris yang digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap kelompok ras, etnis, dan budaya yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak datang ke sekolah dengan banyak sikap negatif terhadap dan kesalahpahaman tentang kelompok ras dan etnis yang berbe-

¹⁹ Banks, 20.

²⁰ Banks, 20.

²¹ Banks, 20-21.

da. Penelitian juga menunjukkan bahwa pe-lajaran, unit, dan bahan ajar yang mencakup konten tentang kelompok ras dan etnis yang berbeda dapat membantu siswa untuk me-ngembangkan sikap antarkelompok yang lebih positif jika ada kondisi tertentu dalam situasi pengajaran. Kondisi ini termasuk gambar positif dari kelompok etnis dalam materi dan penggunaan bahan multietnis se-cara konsisten dan berurutan. Banks meng-gunakan hipotesis kontak Allport untuk memberikan beberapa pedoman yang ber-guna untuk membantu siswa mengembang-kan sikap dan tindakan antar ras yang lebih positif dalam situasi kontak. Dia menyata-kan bahwa kontak diantara kelompok akan meningkatkan hubungan antarkelompok ke-tika kontak dicirikan oleh empat kondisi ini: status yang sama, kerja sama daripada per-saingan, sanksi oleh pihak berwenang se-perti guru dan administrator, dan interaksi interpersonal di mana siswa berkenalan se-bagai individu.²²

Keempat, pedagogi kesetaraan. Me-nurut Banks, guru dalam setiap disiplin il-mu dapat menganalisis prosedur dan gaya mengajar mereka untuk menentukan sejauh mana mereka mencerminkan masalah dan kekhawatiran multikultural. Pedagogi kese-taraan ada ketika guru memodifikasi peng-ajaran mereka dengan cara yang akan mem-

fasilitasi prestasi akademik siswa dari bera-gam kelompok ras, budaya, gender, dan ke-las sosial. Ini termasuk menggunakan ber-bagai gaya dan pendekatan pengajaran yang konsisten dengan berbagai gaya belajar da-lam berbagai kelompok budaya dan etnis, menuntut tetapi sangat personal ketika be-kerja dengan kelompok-kelompok budaya, dan menggunakan teknik pembelajaran ko-operatif dalam pengajaran matematika dan sains untuk meningkatkan prestasi akade-mik siswa kulit berwarna.²³

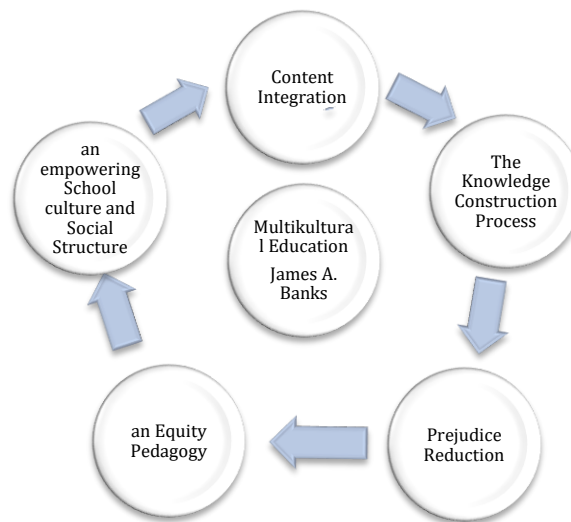
Kelima, budaya dan struktur seko-lah yang memberdayakan. Dimensi penting lain dari pendidikan multikultural adalah bu-daya dan organisasi sekolah yang memro-mosikan kesetaraan gender, ras, dan kelas so-sial. Budaya dan organisasi sekolah harus di-periksa oleh semua anggota staf sekolah. Mereka semua juga harus ikut merestruktu-risasinya. Praktik pengelompokan dan pela-belan, partisipasi olahraga, disproporsiona-litas dalam prestasi, disproporsionalitas da-lam pendaftaran dalam program pendidikan berbakat dan khusus, dan interaksi staf dan siswa di seluruh garis etnis dan ras adalah variabel penting yang perlu diperiksa untuk menciptakan budaya sekolah yang member-dayakan siswa dari beragam kelompok ras

²² Banks, 21-22.

²³ Banks, 22.

dan etnis dan dari kedua kelompok gender.²⁴

Gambar 1. Dimensi Pendidikan Multikultural James A. Banks



Gereja Multikultural: Kekuatan dan Kelemahan

Untuk memahami gereja multikultural, Bob Whitese menyarankan lima model gereja multikultural yang didasarkan pada pemikiran Daniel Sanchez,²⁵ yaitu (1) *The multicultural Alliance Church*; (2) *The Multicultural Partnership Church*; (3) *The multicultural Mother-Daughter Church*; (4) *The Multicultural Blended Church*; dan (5) *The Cultural Assimilation Church*. Whitese menguraikan kekuatan dan kelemahan masing-masing jenis gereja tersebut.

The Multicultural Alliance Church. Gereja ini adalah aliansi dari beberapa sub jemaat yang berbeda secara budaya, dengan

otonomi jemaat dipertahankan, dan sumber daya jemaat digabungkan untuk memperkuat penginjilan. Tugas kepemimpinan dibagi dengan baik, termasuk asset, namun dalam ibadah, ekspresi ibadah terpisah dan campuran yang menjangkau semua budaya yang berbeda secara bersamaan. Dalam gereja aliansi multikultural ini, budaya yang terpisah bekerja bersama sebagai mitra yang setara dalam membangun persatuan dalam menjalankan gereja. Namun kelemahannya adalah bisa terjadi konflik atau keluarnya anggota dikarenakan budaya yang minoritas akan diganti dengan yang mayoritas. Karena itu, dibutuhkan keterampilan resolusi konflik dan kerja multikultural yang baik.²⁶

²⁴ Banks.

²⁵ Sanchez, *Viable Models for Churches in Communities Experiencing Ethnic Transition Paper*.

²⁶ Whitesel, "Five Types of Multicultural Churches: A New Paradigm Evaluated and Differentiated."

The Multicultural Partnership Church.

Dalam model gereja ini, kemitraan nampak saling mendukung untuk kehidupan finansial yang lebih baik, namun tidak terjadi kontak lintas budaya karena para donatur tidak perlu terlibat langsung bersama jemaat penerima bantuan sehingga jemaat penerima tidak merasa adanya hubungan cinta kasih. Dalam gereja ini dibutuhkan rekonsiliasi kontak budaya di mana gereja yang kuat bersedia berinteraksi secara langsung dengan gereja penerima bantuan sehingga ada relasi cinta kasih.²⁷

The Multicultural Mother – Daughter Church. Ini adalah hubungan antara gereja induk dan gereja yang dimekarkan atau didirikan oleh gereja induk. Dalam model gereja ini, gereja induk memiliki pengaruh yang kuat terhadap gereja yang didirikannya, sementara gereja yang dilahirkan tidak memiliki pengaruh pada gereja induk. Gereja induk hanya bertanggung jawab sampai gereja yang didirikannya mandiri, dan selanjutnya tidak memiliki kewajiban lagi untuk menolong gereja yang didirikannya. Keadaan ini mengakibatkan anggota gereja merasa ditinggalkan atau disingkirkan oleh gereja induk. Kelemahannya juga terletak pada kesulitan dalam mengatasi masalah perbedaan sehingga yang berbeda harus disingkirkan.²⁸

²⁷ Whitesel.

²⁸ Whitesel.

²⁹ Whitesel.

The Multicultural Blended Church.

Dalam pelayanan gereja campuran multikultural ini, memadukan beberapa gaya musik dan liturgi yang berbeda dalam ibadah, dan kemudian melahirkan budaya baru. Bagi orang-orang yang menghargai budaya mereka sendiri, akan sulit beradaptasi dengan gereja model percampuran budaya ini.²⁹

The Cultural Assimilation Church.

Dalam model gereja asimilasi ini, disebut juga gereja kolonial, di mana pertumbuhannya berakhir dengan citra jemaat tradisional dengan satu jenis gaya ibadah dan bahasa. Setiap anggotanya bersatu dalam budaya yang dominan sehingga dapat membuang budayanya sendiri.³⁰ Dalam gereja multikultural, kompleksitas masalah nampak, di mana lebih mudah mengasimilasi suatu budaya daripada menyaringnya.³¹

Dalam pelayanan GKI Di Tanah Papua yang multikultural mencirikan lima model pelayanan Whitesel, yaitu, pertama, GKI Di Tanah Papua dalam program pelayanan tahun 2022-2027 pada departemen kesaksian memberi perhatian pada misi suku terasing, misi perkotaan, misi pedesaan, misi daerah transmigrasi, misi daerah lo-

³⁰ Whitesel.

³¹ Whitesel.

kal.³² Ada pelayanan yang harus diikuti oleh semua jemaat GKI Di Tanah Papua, tetapi juga ada yang disesuaikan dengan kondisi jemaat, seperti pada liturgi ibadah pemakaman GKI Di Tanah Papua. Ada liturgi pemakaman dengan pembakaran jenazah yang dilakukan khusus bagi jemaat di wilayah lembah Baliem (suku Yali, Mek dan Dani). Ini disesuaikan dengan budaya setempat, termasuk menggunakan bahasa daerah setempat.³³ Walaupun demikian dalam pengaturan persembahan, seluruh jemaat GKI Di Tanah Papua diatur secara terpusat sehingga dapat menunjang seluruh pelayanan GKI Di Tanah Papua.

Kedua, jemaat GKI Di Tanah Papua tidak hadir untuk dirinya sendiri tetapi untuk jemaat-jemaat lain. Karena itu, penyetoran derma dengan sistem persentase dan penyetoran persepuluhan terpusat ke sinode bertujuan untuk jemaat yang kuat menolong jemaat yang lemah. Dalam kondisi ini kadang tidak ada kontak lintas budaya, karena penyetoran ke sinode menunjukkan saling kepedulian antara satu jemaat dan jemaat lainnya.

Ketiga, setiap jemaat yang besar ha-

rus bisa melahirkan satu bakal jemaat atau jemaat persiapan, dan bertanggung jawab sampai menjadi jemaat mandiri. Tetapi bakal jemaat atau jemaat persiapan tidak bisa mengatur jemaat induk.

Keempat, dalam keputusan Sidang Sinode XVIII tahun 2022, menerbitkan buku liturgi GKI Di Tanah Papua yang berisikan tata ibadah akhir bulan dengan model kebaktian penyegaran iman (tata ibadah akhir bulan I) dan ibadah kontemporer/kontekstual (tata ibadah akhir bulan II).³⁴ Dalam liturgi ini disesuaikan dengan kebutuhan jemaat dan dibutuhkan kreatifitas pelayan dan jemaat. Dan kelima, dalam pelayanan GKI baik liturgi dan nyanyian, masih tetap mengadopsi liturgi model Calvinis (minggu pertama) dan Lutheran (minggu kedua).

Pendidikan Teologi Multikultural bagi GKI Di Tanah Papua

Gereja yang multikultural digunakan pada gereja yang terdiri dari beragam budaya. Robert Schreiter mendefinisikan gereja multikultural, yaitu dalam satu gereja ada begitu banyak atau beragam budaya.³⁵ Gereja multikultural bukan hanya tentang

³² Badan Pekerja Sinode, *Rencana Strategis (RENSTRA) GKI Di Tanah Papua Tahun 2022-2027, Vol. 1* (Jayapura: Sinode GKI Di Tanah Papua, 2022), 125-27.

³³ Badan Pekerja Sinode, *Liturgi GKI Di Tanah Papua Tahun 2022* (Jayapura: Sinode GKI Di Tanah Papua, 2022), 223-29.

³⁴ Badan Pekerja Sinode, 80-84.

³⁵ Katalina Tahaafe-Williams, *A Multicultural Church? Multicultural Ministry As a Tool for Building the Multicultural Church* (Birmingham: University of Birmingham, 2012), 161.

mengurangi ketegangan dan gesekan di antara kelompok-kelompok, tetapi lebih dari itu menghormati perbedaan budaya, dan interaksi yang sehat antara budaya tanpa terinfeksi oleh rasisme dan prasangka rasial.³⁶ Gereja multikultural adalah gereja yang menghargai kekhasan budaya masing-masing sebagai satu kesatuan dalam Kristus. Seperti yang ditegaskan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus bahwa, “Kristus telah meruntuhkan tembok pemisah dan menciptakan manusia baru di dalam dirinya yang didamaikan satu sama lain dan kepada Allah dalam satu tubuh.” (Ef. 2:14-16).

Sebuah gereja multikultural adalah tempat di mana keberadaan yang lain, perbedaan budaya, diakui sebagai soal fakta. Di sinilah perbedaan budaya dihormati sebagai normal dan fitur permanen dari realitas. Di sinilah interaksi antara kelompok adalah fitur kehidupan yang teratur dan sehat, dalam arti bahwa itu tidak terinfeksi oleh rasisme dan prasangka rasial.

Gereja multikultural adalah gereja di mana kesatuan dalam Kristus ditegaskan, sementara pada saat yang sama kekhasan masing-masing budaya dihargai.³⁷ Ini adalah kesatuan tanpa keseragaman; berbagi kehidupan yang harmonis dengan orang-

orang dari beragam tradisi budaya dalam satu gereja. Elemen kunci dari gereja multikultural yang ditekankan termasuk nilai dan rasa hormat yang diberikan pada kekhasan masing-masing kelompok dan kesatuan kesatuan mereka dalam Kristus.³⁸

Kondisi GKI Di Tanah Papua yang sangat multikultural sesuai dengan lima model gereja Whitese, dengan kondisi tantangan yang dihadapi GKI Di Tanah Papua terkait pencampuran budaya, maka dibutuhkan sebuah pendidikan teologi multikultural yang dapat meminimalisir konflik dan menyatukan perbedaan dalam keharmonisan. Sejalan dengan dimensi pendidikan multikultural yang ditawarkan James A. Blanks, model gereja multikultural Whitese, serta berdasarkan kebutuhan GKI Di Tanah Papua, maka saya mencoba untuk menyarankan pendidikan teologi multikultural yang dibutuhkan GKI Di Tanah Papua, yaitu: kesadaran identitas, komunikasi budaya, transformasi, spiritualitas, dan nilai atau makna. Kelima dimensi pendidikan teologi multikultural ini diharapkan dapat menolong GKI Di Tanah Papua dalam membangun pelayanan multikultural yang berdampak pada keharmonisan sebagai gereja multikultural.

Pertama, kesadaran identitas. Kesadaran identitas adalah upaya yang dilaku-

³⁶ Tahaafe-Williams.

³⁷ Tahaafe-Williams, 163.

³⁸ Tahaafe-Williams, 163.

kan untuk memberi pemahaman kembali tentang identitas GKI Di Tanah Papua sejak Pekabaran Injil (5 Februari 1855) sampai dengan berdirinya GKI di tanah Papua (26 Oktober 1956) hingga 67 tahun GKI (26 Oktober 2023) adalah gereja yang multikultural. Sejak awal berdirinya, GKI Di Tanah Papua diharapkan menjadi wadah yang mempersatukan semua orang Papua. Dalam perkembangannya GKI Di Tanah Papua tidak hanya terdiri dari orang asli Papua, tetapi terbuka untuk semua suku bangsa yang mendiami Tanah Papua. Pemahaman ekleziologi GKI, yaitu tubuh Kristus, dilatarbelakangi oleh keadaan sosio-kultural masyarakat Papua yang multikultural. Keasadaran identitas budaya ini perlu dilakukan dengan menggunakan konten-konten budaya dalam pelayanan GKI Di Tanah Papua, baik melalui pengajaran katekisasi, sekolah minggu, dalam ibadah melalui khotbah dan nyanyian.

Setiap orang dengan budayanya semestinya mendapat pengakuan sebagai anggota dari GKI Di Tanah Papua. Inilah yang disebut Charles Taylor dengan pengakuan identitas sebagai sesuatu yang urgen dimana setiap orang memiliki pemahaman tentang dirinya dan orang lain, tentang karakteristik mendasar mereka yang mendefinisi-

kan sebagai manusia. Tesisnya adalah bahwa identitas kita sebagian dibentuk oleh pengakuan. Pengakuan bukan hanya kesopanan yang kita berutang kepada orang-orang. Ini adalah kebutuhan manusia yang vital.³⁹ Pengakuan yang setara bukan hanya model yang tepat untuk masyarakat demokratis yang sehat. Penolakannya dapat menimbulkan kerusakan pada mereka yang ditolak karena dapat menimbulkan luka yang menyedihkan, membebani korbannya dengan kebencian diri yang melumpuhkan. Proyeksi gambar yang lebih rendah atau merendahkan pada yang lain sebenarnya dapat mendistorsi dan menindas, sejauh gambar tersebut diinternalisasi.⁴⁰

Kedua, komunikasi budaya. Komunikasi budaya adalah bagian dari konstruksi pengetahuan yang ditawarkan Banks untuk mengetahui perspektif dan asumsi terhadap budaya. Hal ini juga nampak dalam renstra GKI Di Tanah Papua terkait salah satu kondisi yang dihadapi GKI Di Tanah Papua, yaitu terjadinya percampuran budaya. Budaya sering dipahami dan digambarkan sebagai yang tidak homogen tetapi beragam. Budaya juga tidak koheren dan terintegrasi, tetapi juga ambigu dan tidak konsisten, tidak abadi (statis), tetapi dinamis (fleksibel), ti-

³⁹ Charles Taylor, "The Politics of Recognition," in *Multiculturalism: Examining The Politics of*

Recognition, ed. Amy Gutmann (New Jersey: Princeton University Press, 1994), 25.

⁴⁰ Taylor, 36.

dak tertutup, tetapi terbuka untuk pengaruh dari luar dan tergantung pada aktor.⁴¹ Perbedaan budaya membutuhkan pemahaman dan cara tersendiri dalam menjalin komunikasi, sebab setiap budaya memiliki model dan komunikasinya masing-masing. Salah memahami komunikasi budaya yang berbeda, bisa menimbulkan salah tafsir atau salah pemahaman. Karena itu dibutuhkan saling pengertian untuk memahami perbedaan karakteristik (pribadi, nilai dan budaya) setiap anggota. Komunikasi antarbudaya merupakan prasyarat penting bagi konsistensi manusia di muka bumi yang multikultural, sebab ketika orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda bertemu, maka semua perbedaan di antara mereka dapat berpotensi menyebabkan kesalahpahaman.⁴²

Menurut Jens Allwood, komunikasi dalam komunitas yang berbeda budaya bervariasi antara komunikasi bahasa dan budaya. Komunikasi bahasa melalui empat aspek, yaitu: gerakan tubuh, suara dan tulisan, kosakata dan ungkapan, tata bahasa.⁴³ Setiap budaya memiliki perbedaan komunikasi bahasa yang juga berbeda makna. Jika pemahaman keliru, maka dengan mudah akan berdampak pada konflik. Karena itu komu-

nikasi antarbudaya sesering mungkin dilakukan termasuk dalam persekutuan gereja yang multikultural. Pelayanan-pelayanan yang dilakukan harus memberi perhatian pada bagaimana menghubungkan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda untuk dapat saling memahami dan menghargai.

Dalam misi Pekabaran Injil dibutuhkan sebuah komunikasi yang tepat sehingga misi dapat berhasil. Komunikasi antar budaya dapat menjadi dasar yang kuat bagi misi Pekabaran Injil. Komunikasi antar budaya di GKI Di Tanah Papua telah dibangun sejak misi Pekabaran Injil di Tanah Papua, seperti Ottow dan Geissler yang berusaha belajar bahasa Numfor Doreh untuk bisa berkomunikasi dengan masyarakat Mansinam yang adalah orang Numfor.⁴⁴ Selain itu masyarakat Mansinam belajar membuat rumah, sumur dengan pola kehidupan masyarakat barat. Nampak terlihat bagaimana komunikasi antar budaya dibangun sejak Pekabaran Injil di Tanah Papua.

Dalam kondisi ini pelayanan gereja harus komunikatif, tidak hanya terbatas di dalam gedung gereja, tetapi mencakup berbagai dimensi kehidupan dan menyentuh berbagai masalah-masalah sosial kemasya-

⁴¹ Wijzen, *Christianity and Other Cultures: Introduction to Mission Studies*, 37.

⁴² Jens Allwood, "Komunikasi Antar Budaya, Vol. 1," in *Pelangi Pemikiran Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta, n.d.), 49-53.

⁴³ Jens Allwood, 54.

⁴⁴ Hugo Warami, *120 Tahun: Sejarah Pekabaran Injil Jemaat GKI Efata Manggoapi, Klasis Manokwari* (Yogyakarta: Absolute Media dan PHMJ GKI Efata Manggoapi, 2017), 16-17.

rakatan di mana warga jemaat ada. Inilah yang ditawarkan Pete Ward bahwa betapa pentingnya membangun komunikasi jaringan dalam sebuah persekutuan yang tidak terbatas hanya di dalam gedung gereja, dan kita perlu melepaskan model statis gereja yang terutama didasarkan pada jemaat dan gedung. Sebagai gantinya, kita perlu mengembangkan komunitas Kristen, pelayanan ibadah, penginjilan dan organisasi yang lebih fleksibel dan tanggap terhadap perubahan dan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. GKI di tanah Papua dalam pelayanannya membangun komunikasi jaringan yang inklusif dan terbuka sehingga tidak ada kecurigaan budaya yang terjadi akibat trauma atas masalah-masalah yang dihadapi di Tanah Papua.

Belajar dari pelayanan Yesus, seperti pada kisah Yesus dan wanita Kanaan (Mat. 15:21-28) dan Yesus dengan wanita Samaria di sumur (Yoh. 4:1-42), menunjukkan dengan jelas ketegangan budaya antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, dan bagaimana Yesus melampaui batas-batas budaya ini melalui komunikasi antar budaya yang dibangunNya. Yesus mencairkan ketegangan budaya yang terjadi dengan melewati batas dan tembok budaya. GKI Di Tanah Papua harus membangun komunikasi di luar gedung-gedung gereja, memasuki tempat-tempat yang terlarang, menjangkau

orang yang tersingkirkan dan menderita, mengajak orang untuk menghargai dan menghormati hak setiap orang dan peduli pada kehidupan. Komunikasi yang dibangun dengan tindakan kasih dan kepedulian.

Ketiga, Transformasi. Transformasi ini sejalan dengan apa yang Banks sebut dengan pengurangan prasangka. Dalam artian bahwa perlu pelayanan yang mengembangkan sikap positif terhadap kelompok ras, etnis, dan budaya yang berbeda. Kondisi ini termasuk gambar positif dari kelompok etnis dalam materi dan penggunaan bahan multietnis secara konsisten dan berurutan. GKI di tanah Papua memiliki tantangan pelayanan multikultural yang harus berhadapan dengan perubahan budaya, ketidakadilan, pelanggaran HAM, kemiskinan, kerusakan lingkungan, pemekaran wilayah atau daerah otonomi baru (DOB), dan sebagainya. Semua menambah daftar panjang masalah-masalah yang harus disikapi serius oleh GKI Di Tanah Papua. Kecurigaan atas budaya lain masih ada dilatarbelakangi oleh pengalaman akan penderitaan dan kekejaman yang dialami orang Papua, terutama yang tinggal di daerah-daerah konflik dan mengalami trauma psikologis atas kekerasan yang dialami. Kondisi ini menambah daftar tantangan pelayanan dalam membangun kehidupan persekutuan yang multikultural dalam GKI Di Tanah Papua. Kare-

na itu, dibutuhkan sebuah transformasi prasangka budaya, dari prasangka negatif kepada prasangka positif yang dapat menjembatani kondisi masyarakat Papua yang multikultural dengan berbagai prasangka negatif yang berkembang di Tanah Papua hari ini. Ada asumsi yang tersebar luas dalam gereja kontemporer bahwa Injil tidak berubah, namun gereja harus menerima perubahan dan mengalami perubahan.⁴⁵ Perubahan dalam gereja dimulai dengan berbagai diskusi yang saling mengkritisi budaya, saling memperkaya, saling menyumbangkan dan saling membarui untuk menemukan budaya yang baik yang bisa mempersatukan perbedaan.

Keempat, Spiritualitas. Dimensi pendidikan multikultural yang keempat yang ditawarkan Banks adalah kesetaraan. Kesetaraan adalah sikap menerima dan menghargai perbedaan yang memiliki kesejajaran. Sikap ini dapat dimiliki jika ruang spiritualitas multikultural disediakan. Spiritualitas mengacu pada nilai dan makna terdalam yang ingin dihidupi oleh orang-orang. Spiritualitas juga menyiratkan semacam visi tentang jiwa manusia dan tentang apa yang

akan membantunya mencapai potensi penuh.⁴⁶ Istilah spiritualitas tidak lagi mengacu secara eksklusif atau bahkan terutama pada doa dan spiritual, tetapi pada kehidupan batin, yang telah meluas untuk berkoherensi dengan seluruh kehidupan iman dan bahkan kehidupan pribadi secara keseluruhan, termasuk dimensi tubuh, psikologis, sosial, dan politik.⁴⁷ Dengan demikian spiritualitas dapat dipahami sebagai cara bertindak yang penuh kesadaran (*mindful way of proceeding*) dari subjek secara personal dan komunal dalam merespons pengalaman tersentuh oleh Yang Ilahi dan alam, oleh sesama benda-benda, oleh kenyataan hidup konkret yang dihadapinya.⁴⁸

Spiritualitas merupakan pengalaman yang dihidupi berdasarkan pengalaman hidup seseorang, baik pengalaman teologis dengan Yang Ilahi, maupun pengalaman historis kehidupannya, dan pengalaman antropologis dengan sesama manusia yang menyentuh jiwa dan semangat seseorang serta memengaruhi vitalitasnya yang menghidupkannya dalam berbagai dimensi kehidupan, yang pada akhirnya memengaruhi secara sadar dalam tindakannya selama ia

⁴⁵ Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*, 103.

⁴⁶ Philip Sheldrake, *A Brief History of Spirituality* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2007), 1-2.

⁴⁷ Sandra M. Schneiders, "Spirituality in the Academy," *Theological Studies* 50, no. 4 (December 1, 1989): 676-97, <https://doi.org/10.1177/004056398905000403>; David J. Tacey, *The Spirituality*

Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality (Hove, East Sussex: Brunner-Routledge, 2004), 37.

⁴⁸ J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)* (Yogyakarta: PT Kanisius & Pusat Pastoral Yogyakarta (PPY), 2014), 61.

hidup.⁴⁹ Sehingga, kehidupan spiritualitas kekristenan menjadikan seseorang lebih menghayati pengalaman imannya bersama Kristus dan membangun kehidupan pribadi dengan Kristus dan sesama, serta kepedulian bagi dunia.

Berbagai konflik dalam GKI Di Tanah Papua, baik di jemaat, klasis, dan sinode serta berbagai masalah, sampai kepada bermunculan sikap primodialisme menimbulkan pertanyaan “spiritualitas seperti apakah yang ada di GKI Di Tanah Papua? ataukah GKI Di Tanah Papua hanya memberi perhatian sebatas agama dan religiositas tanpa memberi ruang pada spiritualitas? spirit seperti apakah yang sementara dibangun melalui ibadah, khotbah, liturgi dan program-program pelayanannya?” Sebab, yang nampak adalah ruang religius diisi dengan berbagai pengalaman teologis yang hanya terbatas pada pengajaran doktrin, tradisi liturgi, berbagai program rutin untuk setiap orang mengenal Allah dan sebatas memiliki pengalaman akan Allah tetapi tidak memberi ruang bagi setiap orang untuk memberi nilai dari pengalaman tentang Allah dalam kehidupan bersama. Spiritualitas Kristen adalah cara hidup berdasarkan pengalaman rohani pribadi dengan Tuhan dan sesa-

ma serta perjalanan sejarah kehidupan individu untuk menemukan Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus, dan membawa seseorang pada kesucian dan kesatuan hidup yang melindungi kehidupan bumi. Karena itu, ketika orang-orang yang menyebut dirinya orang Kristen tetapi tidak memiliki pengalaman hidup trinitarian dengan menjaga kesucian hidup dan tidak melindungi kehidupan di bumi, maka kehidupan kekristenannya kering tanpa spiritualitas.

Persekutuan umat percaya di Tanah Papua ada melalui pekabaran Injil yang dimulai oleh Carl Wilhelm Ottow dan Johan Gottlob Geissler yang tiba di Mansinam pada tanggal 5 Februari 1855. Karya penginjilan mereka diawali dan didasari dalam doa: “*Im Namen Gottes Betraten wir dieses Land*” (Dengan nama Allah kami inginjak Tanah ini) sebagai pengakuan iman bahwa karya penginjilan dan pembangunan di Tanah Papua didasarkan pada dan berlangsung dalam kuasa Allah.⁵⁰

Kehadiran Ottow dan Geissler di Mansinam Tanah Papua yang menggunakan kapal Abel Tasman dengan seijin Sultan Tidore, sangat dicurigai dan dipandang sinis oleh masyarakat setempat karena trauma atas tindakan tidak berperikemanusiaan dari

⁴⁹ Pete Ward, *Liquid Church* (Eugene & Oregon: WIPF & STOCK, 2002), 64.

⁵⁰ Badan Pekerja Sinode, *Tata Gereja GKI Di Tanah Papua* (Jayapura: Sinode GKI Di Tanah Papua, 2022), 8.

Sultan Tidore dan pasukannya serta perjalanan Hongi (armada kapal-kapal laut tradisional) dengan tujuan penangkapan budak sebagai pajak sangat kejam.⁵¹ Selain itu, penyakit malaria, TBC, dan ancaman pembunuhan terhadap mereka dari masyarakat suku Arfak di bagian daratan pulau Mansinam membawa kekuatiran besar bagi mereka dalam Pekabaran Injil.⁵² Keadaan itu membuat Ottow dan Geissler sadar bahwa mereka membutuhkan kesabaran dan waktu yang lama untuk bisa mendapat tempat di hati masyarakat Mansinam.

Pelayanan Ottow dan Geissler tidak dimulai dengan menceritakan tentang Yesus Kristus, tetapi dengan melakukan apa yang Yesus lakukan, yaitu menolong para perempuan dan anak dari penyerangan suku lain, menolong pembebasan budak dan belajar bahasa dan adat istiadat masyarakat setempat sebagai alat komunikasi. Karena hal-hal rohani belum bisa dibicarakan, Ottow memulai dengan membentuk sekolah kecil yang diikuti beberapa orang anak dan perempuan yang walaupun pada akhirnya mereka tidak datang lagi.⁵³ Ottow dan Geissler tidak berhenti di situ, mereka tetap melakukan kebaikan-kebaikan kepada masyarakat setempat

dan pada akhirnya mendapat kepercayaan dari masyarakat setempat karena dipandang sebagai orang yang baik hati. Ibadah di rumah yang awalnya hanya dihadiri oleh mereka, kemudian bergabunglah kepala kampung Sapupi Rumsayor dan masyarakat yang lain.⁵⁴ Ottow dan Geissler tidak mulai mengajar tentang Yesus, tetapi mereka melakukan apa yang Yesus lakukan, yaitu melakukan kasih dengan menolong orang lain, termasuk pada orang yang membenci dan memusuhi. Selain itu Ottow dan Geissler juga ikut memperjuangkan penghapusan praktik perbudakan yang terjadi di Papua.⁵⁵ Kebaikan hati Ottow dan Geissler ini yang kemudian membawa orang Papua bisa menerima Injil Kristus.

Hal ini juga yang dialami Petrus Kafiar, seorang asli Papua yang pertama kali menjadi guru penginjil di Tanah Papua. Petrus Kafiar yang awalnya bernama Noseni, adalah anak seorang kepala perang dan kepala suku dari kampung Maudori Numfor yang bernama Sengadji.⁵⁶ Ketika Sengadji meninggal karena sakit, Noseni kemudian menghancurkan patung moyang keramat yang dipercayai sukunya karena dipandang memberi kehidupan dan dapat menyembuh-

⁵¹ Rainer Scheunemann, *Ottow Dan Geissler: Iman, Doa, Kasih & Pengharapan* (Malang: Gandum Mas, 2019), 42.

⁵² Scheunemann, 45.

⁵³ Scheunemann, 45-46.

⁵⁴ Scheunemann, 47.

⁵⁵ Scheunemann, 43.

⁵⁶ F.J.S. Romainum, *Guru Petrus Kafiar*, 2nd ed. (Sukarnapura: Kantor Pusat GKI Di Irian Barat, n.d.), 11.

kan. Lalu Noseni ditangkap sebagai budak oleh orang Korido. Pada suatu hari Noseni mengikuti seorang Korido mencari ikan di laut. Saat mereka di laut terjadi badai dan perahu mereka nyaris tenggelam. Biasanya saat orang ditimpa bahaya mereka akan berseru kepada arwah moyang yang telah meninggal untuk meminta pertolongan. Tetapi yang didengar Noseni orang Korido itu berdoa dengan suara nyaring “*Manseren Yesus e wa betulung nu,*” yang dalam Bahasa Byak berarti “Tuhan Yesus bantulah kami.” Orang Korido ini sudah pernah pergi ke Mansinam dan mendengar khotbah dari Ottow dan Geissler tentang Tuhan Yesus yang dapat menolong manusia dari bahaya. Oleh sebab itu, ia meminta pertolongan pada Yesus. Noseni tidak mengerti tentang nama Yesus sampai ketika ia tiba di Mansinam. Ketika ditebus sebagai budak oleh David Keizer dan merasakan kasih dari orang-orang yang mengajar tentang Yesus, barulah ia mengerti bahwa Yesus itu adalah Tuhan yang patut disembah karena kasihNya nampak pada orang-orang yang memberitakan Injil.⁵⁷ Pekabaran Injil di Tanah Papua menembus batas perbedaan budaya sehingga setiap orang saling menerima satu dengan lainnya tanpa perbedaan.

Setiap budaya memiliki gambaran berbeda tentang yang Ilahi, demikian juga

gambaran tentang peran Yesus dalam hidupnya. Gambaran berbeda ini harus dimaknai dalam kehidupan persekutuan. GKI Di Tanah Papua yang multikultural perlu pelayanan yang menembus batas perbedaan budaya dengan mengomunikasikan tentang Yesus dalam semua tindakan pelayanan. Itu berarti pelayanan GKI Di Tanah Papua harus menghilangkan sikap-sikap primodialisme yang dapat merusak persekutuan umatnya. Dan sikap primodialisme ini dapat diatasi dengan setiap anggota menyadari sebagai satu kesatuan tubuh Kristus dengan kepelbagaian dan perbedaan yang saling melengkapi.

Dalam sejarah perjalanan GKI Di Tanah Papua yang berdiri setelah 101 tahun Pekabaran Injil di Tanah Papua, menunjukkan bahwa GKI Di Tanah Papua memiliki pengalaman spiritual akan perjumpaan dengan Allah dan perjumpaan dengan sesama manusia dengan berbagai budaya yang kemudian dihimpun menjadi satu dalam GKI Di Tanah Papua. Gereja Kristen Injili di Tanah Papua diutus untuk memberitakan Injil dan menyatakan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui tugas panggilan memberitakan Firman Allah di jemaat dan dunia, pelayanan sakramen, penggembalaan serta pelayanan kasih dan keadilan. Pelayanan kasih dan keadilan mewujudkan kasih dan keadilan Allah

⁵⁷ Romainum, 18-20.

dalam kehidupan warga gereja dan masyarakat melalui pelayanan bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, hukum, budaya, politik dan lingkungan hidup di dalam gereja dan ditengah masyarakat.⁵⁸ Karena itu, dalam konteks GKI Di Tanah Papua yang multikultural perlu dibangun kehidupan spiritualitas umat dengan spirit multikulturalisme yang anti-etnosentrisme chauvinistik (yang menganggap diri serba paling). Etnosentrisme chauvinistik harus dicairkan sedemikian rupa, tidak hanya dengan dialektika sejarah dan kajian intelektual melainkan dengan mensosialisasikan penyadaran terhadap berbagai anggota kelompok etnik yang ada dalam GKI Di Tanah Papua.

Kelima, nilai. Pendidikan multikultural harus menghasilkan nilai-nilai hidup multikultural, yang diungkapkan Banks sebagai budaya yang memberdayakan. GKI Di Tanah Papua memiliki nilai persekutuan, kebersamaan, ketekunan, kesetiaan dan ke-taatan iman. Dengan demikian, pendidikan teologi multikultural bertujuan pada bagaimana kehidupan itu bernilai dan bermakna pada kebersamaan dalam keberagaman.

Gereja multikultural adalah gereja yang menghargai kekhasan budaya masing-masing sebagai satu kesatuan dalam Kristus. Seperti yang ditegaskan Paulus dalam

suratnya kepada jemaat di Efesus bahwa, “Kristus telah meruntuhkan tembok pemisah dan menciptakan manusia baru di dalam diriNya yang didamaikan satu sama lain dan kepada Allah dalam satu tubuh.” (Ef. 2:14-16). Dengan jelas Paulus menyatakan dalam surat Efesus bahwa setiap manusia terlahir dengan berbagai karunia yang berbeda. Perbedaan itu dipakai untuk pelayanan dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus (Ef. 4:1-16). Karunia Allah dalam penciptaan memberi manusia kekhasan dan keunikan budaya, dan justru karena kita semua sangat berbeda secara unik sehingga para pengikut Kristus dipanggil untuk membentuk komunitas gereja multikultural yang memanifestasikan, mencerminkan, dan mengakui kemanusiaan baru di dalam Kristus. Artinya, untuk menjadi tubuh Kristus di dunia, orang Kristen dipanggil berkumpul dan membentuk komunitas inklusif multikultural yang menjalani cara persatuan Kristus dalam keragaman. GKI Di Tanah Papua adalah gereja multikultural, dan setiap orang memiliki hal untuk terlibat. Misalnya, struktur gereja dapat berperan dalam memberdayakan semua orang tanpa memandang etnis dan ras.

Untuk menggemakan kehidupan Tuhan, gereja akan terpaksa menjauh dari

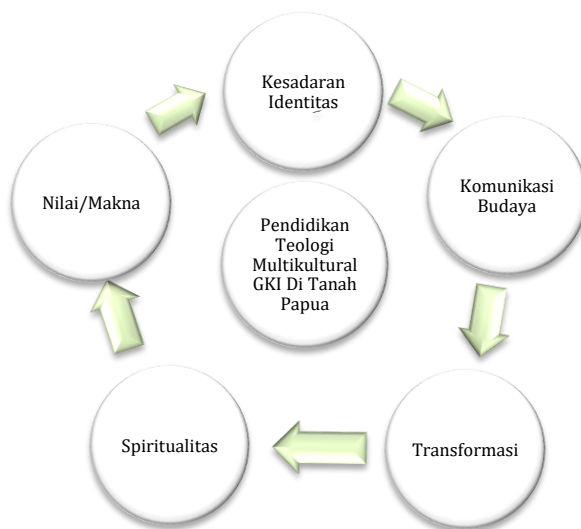
⁵⁸ Badan Pekerja Sinode, *Tata Gereja GKI Di Tanah Papua*, 1:9.

mementingkan diri sendiri dan menuju apa yang Colin E. Gunton sebut “kehadiran Tuhan yang kreatif dan rekreatif bagi dunia.”⁵⁹ Kegiatan kreatif dan rekreatif ini terlihat dalam proklamasi Injil dan perayaan sakramen, yang semuanya berarti bahwa gereja tidak ada sebagai lembaga yang tak lekang oleh waktu. Sebaliknya, kata Gunton, gereja hanya ada di mana Roh menghubungkan orang-orang dengan Kristus dan menghubungkan mereka menjadi satu komunitas.⁶⁰

Menjadi gereja multikultural adalah tugas besar dan tidak mudah. Tapi itulah cara Kristus yang mahal, dan itu adalah

panggilan orang-orang yang mengikutinya sebagai murid-muridnya. Menjadi gereja Kristus tidak hanya untuk secara aktif memodelkan kasihnya yang inklusif kepada dunia, tetapi juga menjadi kekuatan atau gerakan untuk keadilan dan inklusivitas di dunia. Jadi adalah adil untuk menyarankan bahwa keharusan bagi gereja multikultural dan inklusif berakar pada Injil Kristus. Ada implikasi serius di sini untuk bagaimana menjadi gereja dan apa artinya menjadi gereja di abad kedua puluh satu yang sangat beragam secara budaya.⁶¹

Gambar 2. Rencana Pendidikan Teologi Multikultural bagi GKI Di Tanah Papua



KESIMPULAN

Gereja yang multikultural adalah

gereja yang tidak hanya anggotanya beragam tetapi juga gereja yang mampu mem-

⁵⁹ Colin E. Gunton, *The Promise of Trinitarian Theology* (Edinburgh: T&T Clark, 1997), 81.

⁶⁰ Gunton, 82.

⁶¹ Tahaafe-Williams, *A Multicultural Church? Multicultural Ministry As a Tool for Building the Multicultural Church*, 122.

praktikkan imannya dalam kelompok yang multikultural secara adil dan bermakna. Gereja multikultural bukan hanya tentang mengurangi ketegangan dan gesekan antara kelompok-kelompok, tetapi lebih dari itu menghormati perbedaan budaya, dan interaksi yang sehat antara budaya tanpa terikfeksi oleh rasisme dan prasangka rasial. Sebagai gereja multukultural perlu memiliki model pelayanan yang tepat yang dimulai dengan memberi pendidikan teologi multikultural dalam memberi pemahaman tentang gereja multukultural. Realitas multikultural di GKI Di Tanah Papua sesungguhnya juga menjadi realitas gereja mula-mula sejak hari Pentakosta. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan untuk gereja yang inklusif secara budaya, ditandai dengan adanya saling mengakui, penerimaan, dan penghargaan akan perbedaan. Gereja yang multikultural haruslah menghadirkan pelayanan multikultural yang fleksibel terus bergerak dan berubah kearah inklusivitas untuk menemukan Allah dan memberi nilai-nilai pengalaman akan Allah dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Allwood, Jens. "Komunikasi Antar Budaya, Vol. 1." In *Pelangi Pemikiran Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta, n.d.
- Badan Pekerja Sinode. *Liturgi GKI Di Tanah Papua Tahun 2022*. Jayapura: Sinode GKI Di Tanah Papua, 2022.
- . *Rencana Strategis (RENSTRA) GKI Di Tanah Papua Tahun 2022-2027, Vol. 1*. Jayapura: Sinode GKI Di Tanah Papua, 2022.
- . *Tata Gereja GKI Di Tanah Papua*. Jayapura: Sinode GKI Di Tanah Papua, 2022.
- Bakry, Umar Suryadi. *Multikulturalisme & Politik Identitas: Dalam Teori Dan Praktek, Vol. 1*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- Banawiratma, J.B. *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*. Yogyakarta: PT Kanisius & Pusat Pastoral Yogyakarta (PPY), 2014.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 4th ed. Boston: Allyn and Bacon, 2001.
- . "Multicultural Education: Characteristics and Goals." In *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, edited by James A. Banks and Cherry A. McGee Banks. Hoboken, N.J: Wiley, 2010.
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks, eds. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7th ed. Hoboken, N.J: Wiley, 2010.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Design Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- . *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2018.
- Gunton, Colin E. *The Promise of Trinitarian Theology*. Edinburgh: T&T Clark, 1997.
- Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya. "Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (October 17, 2020): 131–52. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.336>.

- Rumainum, F.J.S. *Guru Petrus Kafiar*. 2nd ed. Sukarnapura: Kantor Pusat GKI Di Irian Barat, n.d.
- Sadker, David, and Karen Zittleman. "Gender Bias: From Colonial America to Today's Classroom." In *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, edited by James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, 7th ed. Hoboken, N.J: Wiley, 2010.
- Sanchez, Daniel. *Viable Models for Churches in Communities Experiencing Ethnic Transition Paper*. Pasadena: Fuller Theological Seminary, 1976.
- Scheunemann, Rainer. *Ottow Dan Geissler: Iman, Doa, Kasih & Pengharapan*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Schneiders, Sandra M. "Spirituality in the Academy." *Theological Studies* 50, no. 4 (December 1, 1989): 676–97. <https://doi.org/10.1177/004056398905000403>.
- Sheldrake, Philip. *A Brief History of Spirituality*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2007.
- Tacey, David J. *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. Hove, East Sussex: Brunner-Routledge, 2004.
- Tahaafe-Williams, Katalina. *A Multicultural Church? Multicultural Ministry As a Tool for Building the Multicultural Church*. Birmingham: University of Birmingham, 2012.
- Taylor, Charles. "The Politics of Recognition." In *Multiculturalism: Examining The Politics of Recognition*, edited by Amy Gutmann. New Jersey: Princenton University Press, 1994.
- Warami, Hugo. *120 Tahun: Sejarah Pekabaran Injil Jemaat GKI Efata Manggoapi, Klasis Manokwari*. Yogyakarta: Absolute Media dan PHMJ GKI Efata Manggoapi, 2017.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Eugene & Oregon: WIPF & STOCK, 2002.
- . *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. Leiden & Boston: Brill, 2017.
- Whitesel, Bob. "Five Types of Multicultural Churches: A New Paradigm Evaluated and Differentiated." *Great Commission Research Journal* 6, no. 1 (July 1, 2014): 22–35. <https://place.asburyseminary.edu/gcrj/vol6/iss1/3>.
- Wijsen, Frans Jozef Servaas. *Christianity and Other Cultures: Introduction to Mission Studies*. Zürich [Switzerland]: LIT Verlag, 2015.
- Yangin, Panmilo. *Gereja Dan Pendidikan Multikultural: Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.